BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan sasaran utama dari Injil, tetapi adanya peradaban manusia yang melahirkan budaya tertentu mengakibatkan budaya dan Injil harus didialogkan.[[1]](#footnote-2) Mendialogkan atau mempeijumpakan antara Injil dan budaya mestinya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan gereja. Oleh sebab itu maka gereja diharapkan mampu mengabarkan Injil yang kemudian diterima dengan baik oleh orang yang menerima atau mendengar Injil itu. Berkontekstualisasi adalah kunci utama berhasil tidaknya Pekabaran Injil yang dilakukan. Dengan demikian maka pendekatan yang dapat digunakan dalam Pekabaran Injil adalah kontekstualisasi. Kontekstualisasi adalah upaya untuk memperjiunpakan dua hal yang berbeda secara dialektis, namun kontekstualisasi ini lebih kepada upaya untuk memberitakan Injil di tengah budaya atau konteks yang berbeda. Dengan demikian kontekstualisasi adalah usaha untuk menjawab pertanyaan yang benar dalam budaya tertentu sesuai dengan kitab suci tanpa adanya pencemaran dari kebenaran itu sendiri.[[2]](#footnote-3)

Sejarah tentang hari Pantekosta atau keturunan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul merupakan awal semangat Para Rasul untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Sejak Rasul-rasul mendapat karunia dari Allah Roh Kudus, para Rasul itu mampu dan berani untuk

memberitakan Injil (bnd.Kis 2). Hal itu membuat mereka tersebar ke berbagai tempat untuk memberitakan Injil, sehingga mereka harus diperhadapkan dengan berbagai tantangan karena menjumpai orang-orang dan tempat-tempat yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka.Namun semuanya itu mereka lakukan sebagai Amanat Agung dari Yesus sebelum terangkat ke Sorga mengenai perintah atau amanat untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia (bnd. Mat 28:19-20). Pekabaran Injil terus berkembang meskipun didalamnya selalu ada tantangan namun semuanya mampu teratasi, sehingga sampai saat ini pun Pekabaran Injil tetap berkembang dan merambat ke berbagai daerah, termasuk Toraja yang dibawah oleh Misionaris yang terkenal yaitu Antonie Axis Van de Loosdrecht.

Pekabaran Injil di Toraja mengalami berbagai tantangan dan rintangan yang begitu berat namun para Pekabar Injil tidak menyerah, sehingga Injil di Toraja terus berkembang. Salah satu bukti nyata bahwa Pekabaran Injil berhasil di Toraja adalah semakin banyak orang yang mau menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga menjadikan Agama Kristen sebagai agama mayoritas di Toraja. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sering terjadi dialog antara adat dan budaya Toraja dengan kekristenan. Hal ini karena Injil dan budaya dianggap saling mempengaruhi dalam hal pelaksanaan adat dan kebudayaan Toraja. Kekuatiran akan hal ini disebabkan oleh dua hal, yang pertama adalah pemahaman masyarakat yang keliru tentang Injil, artinya pemahaman mereka menganggap bahwa Injil itu akan menghilangkan adat dan budaya. Yang kedua adalah kekeliruan pemahaman bagi masyarakat yang sudah menerima Injil karena menganggap bahwa ketika kita sudah menjadi pengikut Kristus atau umat Kristen maka kebiasaan-kebiasaan yang dari nenek moyang tidak dapat kita lakukan lagi.

Persoalan yang diuraikan di paragraf sebelumnya juga teijadi di Kelurahan Sirna Kecamatan Simbuang, yang dibuktikan dengan adanya kelompok masyarakat yang beragama Kristen terlalu menyudutkan budaya yang dilakukan sejak nenek moyang. Salah satunya adalah kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan dalam proses pekeijaan rumah adat di Simbuang. Penulis membahasakannya dengan sebutan aluk bamia sebagaimana paham masyarakat yang ada di Kelurahan Sirna, Simbuang lokasi penelitian penulis.

Aluk menurut mitologi Toraja berasal dari alam atas, dari langit, atau dari dewa-dewa. Aluk ini berfungsi sebagai tata cara yang memimpin kepada terang sedangkan banua artinya rumah. Jadi aluk banua adalah keseluruhan ritus atau tata cara yang harus dipenuhi dalam rangka pembangunan sebuah rumah. Ritus atau tata cara itu itu terhitung sejak perampungan alat dan bahan sampai pada rumah itu selesai. Jumlah tingkatan ritus tergantung dari jenis rumah yang dibangun, misalnya rumah pribadi dan rumah tongkonan itu berbeda. Tetapi aluk banua itu

juga bervariasi dalam artian bahwa tidak semua daerah memiliki aluk banua yang sama, tergantung dari adat dan budaya daerah setempat.'1

Aluk banua di Kelurahan Sirna dan bahkan kecamatan Simbuang secara keseluruhan merupakan kearifan lokal yang masih terpelihara dan teijaga serta terus dilakukan turun-temurun, baik dalam kalangan Aluk Todolo maupun dalam kalangan umat Kristen. Hal ini dikarenakan budaya ini tidak menghalangi Pekabaran Injil dan juga tidak menentang akan nilai-nilai dari Injil. Sebenarnya paham diantara kedua keyakinan ini sama, hanya saja dalam teknis pelaksanaannya berbeda AlukTodolo melaksanakan ritus-ritus aluk banua dibawah pimpinan To Mammang atau To Ma’kada sebagai pemimpin tertinggi, sedangkan pelaksanaan ritus- ritus aluk banua dalam agama Kristen dipimpin oleh salah satu Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, Diaken).

Fenomena munculnya aluk banua di Kelurahan Sirna, berangkat dari satu pemahaman bahwa akan ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi jika kita melupakan dewata atau Tuhan dalam paham Orang Kristen. Sama seperti fenomena-fenomena yang tejadi sebelumnya bahwa ketika ada rumah yang dibangun tanpa melibatkan dewata atau Tuhan, maka kadang teijadi hal yang tidak diinginkan, apakah itu sakit, bahkan kematian secara beruntun dari keluarga pemilik rumah, sebaliknya jika rumah itu dibangun dengan melibatkan dewata atau Tuhan, pemilik rumah merasakan kedamaian dan kesejahteraan. Dari paham itu aluk banua [[3]](#footnote-4) kemudian dijadikan sebagai hal wajib yang harus dilakukan ketika sedang membangun rumah. Atas dasar itu, gereja memiliki tugas untuk menerangi aluk banua itu dengan Firman Tuhan. Injil tidaklah menjadi penghalang bagi pelaksanaan setiap ritus-ritus dalam aluk banua melainkan harus menjadi sarana untuk memberitakan kabar sukacita ditengah-tengah masyarakat majemuk. Namun peristiwa yang terjadi di Kelurahan Sima tidaklah demikian. Penulis melihat suatu masalah ketika ada pembangunan rumah adat di Kelurahan Sima dan masalah itu menjadi perbincangan yang hangat ditengah-tengah masyarakat. Masalah yang terjadi adalah adanya pemahaman yang keliru tentang Injil sehingga mengakibatkan aluk banua tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Keluarga yang sedang membangun rumah adat tersebut memiliki pemahaman bahwa kita sudah Kristen jadi apa yang menjadi syarat-syarat dalam aluk banua tidak apa- apa jika tidak dipenuhi. Atas pemahaman itu menimbulkan persoalan, yaitu melanggar adat dan kebiasaan dalam hal membangun rumah dan bahkan bisa saja menghilangkan aluk banua ini. Memang kita sudah Kristen namun tidak semena-mena mau mengubah dan menghilangkan nilaidari budaya nenek moyang.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang makna dan nilai aluk banua sebagai kearifan lokal yang masih dilakukan di Sima, Simbuang berdasarkan iman Kristen. Ini penting karena menyangkut tentang agama atau keyakinan di Simbuang, balikan penelitian makna dan nilai dari aluk banua dapat memberikan pemahaman dan menjadi referensi bagi gereja untuk memberitakan Injil ditengah budaya yang majemuk.Selain itu penelitian ini penting untuk menghasilkan sesuatu yang baru khususnya dalam pelaksanaan aluk barrua berdasarkan Iman Kristen. Makna dan nilainya akan dikaji dari sudut pandang Iman Kristen berdasarkan teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, dengan pendekatan model sintesis. Harapan penulis bahwa tulisan ini akan melahirkan perspekstif baru terhadap aluk banua berdasarkan pada pemahaman Iman Kristen. Sebab budaya itu sifatnya dinamis, artinya terus mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini memiliki keunggulan karena difokuskan pada aluk banua versi rumah adat Simbuang yang belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun ada penelitian terdahulu tentang aluk banua oleh Susia Kartika Imanuella dan Diana Angreani Rerung, namun penelitiannya hanya berfokus pada satu aluk banua di Toraja yaitu mangrara tongkonan.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Apa makna dan nilai yang terkandung dalam aluk banua'l
2. Apa implikasinya bagi kehidupan orang Kristen di Kelurahan Sima,

Simbuang?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai aluk banua dan implikasinya

bagi kehidupan orang Kristen di Kelurahan Sima, Simbuang.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Diharapkan karya tulisan ini dapat menjadi referensi mahasiswa teologi khususnya di mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja, dan Teologi Kontekstual.

1. Manfaat Praktis
2. Memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pelaksanaan budaya berdasarkan iman Kristen.
3. Memberikan pemahaman bagi Gereja untuk memparalelkan Injil dan budaya.
4. Sistematika Penulisan

BAB I : Bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi kajian teori yang menguraikan Injil dan budaya, cara hidup Kristen ditengah-tengah budaya, dan aluk banua dalam rumah adat Toraja.

BAB III : Bagian ini menguraikan tentang metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, tempat dan waktu, jenis

data, informan (narasumber), teknik pegumpulan data dan teknik analisis data.

: Bagian ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, analisis data, dan refleksi teologis.

BAB IV

BAB V

: Bagian ini adalah penutup dari karya ilmiah ini yang berisi tentang kesimpulan tentang makna dan nilai aluk banua dan saran-saran untuk lembaga atau pihak terkait.

1. 'Y. Tomalala **Teologi Kontekstualisasi** (Malang:Gandum Mas, 2007), 48 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Th. Kobong,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil**, (Pusbang-BPS Gereja Toraja, 1992), 35** [↑](#footnote-ref-4)